

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya angka pengangguran usia muda antara usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah yang dihadapi Indonesia. Pengangguran usia muda diabaikan dalam pembangunan yang mengutamakan kemajuan ekonomi. Bagi Indonesia yang berpeluang mendapatkan keuntungan bonus demografi (*demographic dividend*), hal ini menimbulkan kesulitan. Jumlah pengangguran tidak serta merta menurun sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan peningkatan PDB (Maryati, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang telah dilakukan, 8,43 juta penduduk Indonesia merupakan pengangguran terbuka per Agustus 2022. Pengangguran terbuka paling banyak berstatus lulusan sekolah menengah atas, sedangkan paling sedikit dari kelompok penduduk yang tidak pernah sekolah.

Berdasarkan tabel data pengangguran terbuka, sebanyak 7,99% atau 673,49 ribu lulusan perguruan tinggi yang menganggur, diikuti oleh 159,49 ribu (1,89%) yang bergelar akademik atau diploma, dan 1,66 juta yang tamat sekolah menengah kejuruan atau SMK. Selain itu, 2,48 juta orang (29,41%) yang tamat

SMA atau kuliah, 1,5 juta (17,81%) yang tamat SMP, dan 1,27 juta (15,12%) yang tamat SD menganggur. Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia adalah 209,42 juta orang pada Agustus 2022. Dari jumlah tersebut, 143,72 juta orang termasuk dalam angkatan kerja, yang terdiri dari 135,3 juta orang bekerja dan 8,42 juta orang tidak bekerja (Kusnandar, 2023).

No	Nama	Nilai / Jiwa
1	Universitas	673.485
2	Akademi/Diploma	159.490
3	SLTA Kejuruan/SMK	1.661.492
4	SLTA Umum/SMU	2.478.173
5	SLTP	1.500.807
6	SD	1.274.153
7	Tidak/belum tamat SD	663.125
8	Belum pernah sekolah	15.206

Gambar I. 1 Data Pengangguran Terbuka

Sumber: (Kusnandar, 2023)

Bagi sebuah negara adanya pengangguran dalam lingkungan masyarakat, memang memberikan pengaruh yang besar. Strategi yang disusun oleh pemerintah dalam mengembangkan pembangunan nasional menjadi terhambat dengan gerak-gerik dari pengangguran tersebut, karena tugas negara bertambah lagi yaitu menangani mereka dan memberikan kesempatan untuk terus berkarya. Walaupun begitu, bukan berarti pengangguran merupakan sampah masyarakat ataupun menjadi penghalang bagi pemerintah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pembangunan sumber daya manusia perlu dilaksanakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu di berbagai bidang, terutama yang mencakup bidang pendidikan, pelatihan, serta penyediaan lapangan kerja. Program pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya diarahkan agar manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan serta mampu aktif mengeksplorasi lingkungan. Pengembangan kemampuan intelektual, ketrampilan dan kreativitas sangat diperlukan oleh setiap pelaku usaha, agar mereka mampu mandiri dan dapat memperoleh kesempatan kerja atau membuka usaha sendiri (berwirausaha).

Saat ini, universitas memegang peranan fundamental dalam membuat dan mengembangkan orientasi ekonomi berwirausaha sebagai institusi yang menyediakan sumber ilmu pengetahuan yang baru. Peran universitas dalam pertumbuhan ekonomi telah tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu di luar metode mengajar dan penelitian. Universitas diharapkan dapat menjadi solusi untuk kebutuhan sosial dan industri dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dari penelitian. Universitas bahkan secara strategik dapat menentukan sasaran untuk mendapatkan keuntungan dari investasi dalam bisnis dengan membangun jaringan bisnis, kemitraan dengan perusahaan atau dengan menciptakan perusahaan baru melalui kewirausahaan di dalam akademik.

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Wirausaha mampu menciptakan lapangan kerja atau

menyerap tenaga kerja. Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mampu menjadi negara maju tanpa ditopang oleh sejumlah pemuda dan masyarakat yang berwirausaha.

Saat ini, beberapa penelitian empiris telah menguji intensi berwirausaha pada mahasiswa sebagai wirausahaan muda. Segel et al (2015) mengatakan bahwa perilaku dan niat wirausaha di kalangan mahasiswa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang menghubungkan aspek perilaku, sikap, dan kelangsungan hidup tentang kewirausahaan (dalam Velásquez et al. 2018). Sikap dan pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap kewirausahaan akan membentuk kecenderungan setiap individu untuk memulai usaha mereka sendiri di masa yang akan datang. Intensi berwirausaha merupakan keyakinan yang ada pada diri individu yang menunjukkan perasaan yang positif agar dapat menghadapi berbagai rintangan yang ada untuk membuka suatu usaha baru.

Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha akan membuatnya memiliki niat untuk merencanakan, melakukan tindakan dengan mencari informasi, menerapkannya, dan akan berkomitmen untuk membangun usaha. Namun, sejauh ini ini niat mahasiswa untuk membuka usaha baru dan menjadi seorang wirausahawan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya

mahasiswa yang memilih menjadi seorang wirausaha, mayoritas memilih untuk mencari dan melamar pekerjaan (*job seeker*).

Fenomena yang terjadi saat ini kesempatan bekerja menjadi semakin sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Para pengangguran bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar (Karimah, 2016). Menurut Indarti dan Rostiani dalam Koranti (2013) bahwa Perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu mengisi lapangan kerja. Berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil, hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dikutip dari Kompas.com menyatakan bahwa lunturnya intensi berwirausaha kerap terjadi karena kurangnya dorongan pendekatan alternatif dengan memanfaatkan *role model* (model panutan) yang biasa digunakan untuk menjelaskan perilaku berwirausaha. Model panutan sendiri merupakan penerapan teori kognitif sosial yang berfokus pada apa dan bagaimana seseorang belajar dari yang lain melalui model praktik yang baik. Teori ini juga mengemukakan tentang bagaimana model panutan dapat mempengaruhi suatu individu untuk bertindak, mencontoh, berpikir, mengadopsi suatu karakteristik seseorang. Model karakter ini yang kurang dimiliki oleh mahasiswa saat ini untuk mempunyai suatu intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dinilai sangat

penting karena sejajar dengan kognitif yang dapat mendorong perhatian individu, pengalaman, dan tindakan menuju tujuan untuk berwirausaha. Intensi berwirausaha sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *locus of control*, *need for achievement*, *risk tolerance*, *self-efficacy*, pendidikan kewirausahaan.

Indarti dan Rostiani dalam Koranti (2013) menyatakan bahwa para kalangan terdidik tidak berani mengambil risiko untuk berwirausaha membuka lapangan pekerjaan baru, sedangkan menurut (Shane & Venkataraman, 2000) kewirausahaan itu penting karena dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, adanya inovasi baru, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan menambah kesempatan pekerjaan. Peran pengusaha adalah untuk mengenali ide sebagai potensi dan peluang untuk memulai sebuah bisnis (Ardichvili, et al., 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pra-riset yang peneliti lakukan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk berwirausaha, yaitu: 1) Tidak berani mengambil risiko karena risiko tinggi, 2) Belum adanya keinginan untuk berprestasi, 3) Kurang percaya diri akan kemampuannya, dan 4) kurangnya dukungan dari keluarga. Dari keempat faktor yang telah disebutkan, tidak berani mengambil risiko karena risiko tinggi memiliki tingkat *presentase* tertinggi yaitu sebanyak 41%, lalu belum adanya keinginan untuk berprestasi 36%, sedangkan kurang percaya diri akan kemampuannya sebanyak 20%, dan yang terakhir sebanyak 3% yang memilih kurangnya dukungan dari keluarga, yang dapat dilihat pada gambar I.2.

Faktor-faktor yang menjadi kendala untuk memulai suatu usaha/bisnis



Gambar I. 2 Data Hasil Observasi Awal

Sumber: Data Observasi awal

Penulis tertarik mengangkat topik ini karena intensi berwirausaha tentunya didasarkan pada berbagai keadaan. Penulis berfokus pada *Locus of Control*, *Need for Achievement*, dan *Risk Tolerance* pada generasi muda siswa yang diharapkan dapat menyoroti perkembangan pekerjaan dan pengangguran di Indonesia. Keinginan untuk memimpin dan mengatur orang lain, melakukan pekerjaan yang berat, menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa bantuan, mengatasi rintangan dengan baik, dan melampaui persaingan. Mahasiswa yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sebagai wirausahawan dalam situasi ini dapat memimpin, menyelesaikan tugas, dan mengatasi tantangan bisnis.

Locus of control dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang berpikir bahwa kejadian dalam hidupnya merupakan hasil dari pilihan atau sifat uniknya.

Saat memilih karir, ia akan berusaha untuk mendefinisikan dirinya sendiri, memahami bidang pekerjaan dan tingkat pendidikannya, serta melewati segala rintangan atau potensi kepentingan yang mungkin muncul.

Kebutuhan untuk Berprestasi, yang biasanya disebut sebagai keinginan individu untuk berprestasi, adalah motivator signifikan yang mendorong mereka menuju kesuksesan. Individu-individu tersebut menunjukkan rasa antusiasme dan dedikasi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Para penulis bertujuan untuk menunjukkan kompetensi mereka sebagai wirausahawan dengan membangun perusahaan yang menguntungkan di pasar yang sangat kompetitif (Karabulut, 2016). Individu yang menunjukkan sifat *Need for Achievement* yang tinggi cenderung memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Keberhasilan wirausaha bergantung pada kepemilikan sifat-sifat utama tertentu, seperti keinginan untuk melakukan usaha yang menantang, kapasitas untuk menyelesaikan tugas secara efektif, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kemampuan untuk memberikan dorongan kepada orang lain untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Kualitas-kualitas ini sangat penting untuk menumbuhkan budaya antusiasme dan motivasi di antara para calon wirausahawan. Secara kolektif, hanya sedikit mahasiswa yang memiliki karakteristik ini.

Karakteristik internal seperti toleransi risiko, kesuksesan diri, kemandirian dalam bekerja, dan lingkungan kekeluargaan adalah contoh hal yang dapat menginspirasi seseorang untuk menekuni jalur kewirausahaan (Oktarilis,

2012). *Risk tolerance* berkaitan dengan kesiapan orang untuk terlibat dalam aktivitas di mana tujuan yang diinginkan ada tetapi pencapaian tujuan tersebut tidak pasti dan dapat mengakibatkan kerugian. Maka, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk memberi judul penelitian, “Pengaruh *Locus of Control*, *Need for Achievement* dan *Risk Tolerance* Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pada latar belakang di atas telah dijelaskan mengapa penulis mengambil *locus of control*, *need for achievement* dan *risk tolerance* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Oleh sebab itu, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apakah *locus of control* berpengaruh langsung dan positif terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah *need for achievement* berpengaruh langsung dan positif terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah *risk tolerance* berpengaruh langsung dan positif terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah *Locus of Control*, *Need for Achievement* dan *Risk Tolerance*

langsung dan positif secara simultan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang:

1. Menganalisis pengaruh langsung dan positif *locus of control* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh langsung dan positif *need for achievement* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Menganalisis pengaruh langsung dan positif *risk tolerance* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
4. Menganalisis pengaruh langsung dan positif *Locus of Control, Need for Achievement dan Risk Tolerance* secara simultan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Locus of Control*, *Need for Achievement* dan *Risk Tolerance* terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas pelaksanaan dan penerapan *Locus of Control*, *Need for Achievement*, dan *Risk Tolerance* terhadap Intensi Berwirausaha di universitas.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan meneliti tentang pengaruh *Locus of Control*, *Need for Achievement* dan *Risk Tolerance* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman terkait pengaruh *Locus of Control*, *Need for Achievement* dan *Risk Tolerance* terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.